

PENGARUH *TUNNELING INCENTIVE*, *BONUS MECHANISM*, *DEBT COVENANT* DAN *TAX MINIMIZATION* TERHADAP KEPUTUSAN *TRANSFER PRICING*

Amilia Riska⁽¹⁾, Saiful Anwar⁽²⁾

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
amiliarisk15@gmail.com⁽¹⁾, saifulupn@gmail.com⁽²⁾

Abstrack

Transfer pricing practices can be caused by a special relationship where the company can take advantage of the opportunities that exist in the company. This study was used to examine the variables of tunnelling incentive, bonus mechanism, debt covenant and tax minimization on transfer pricing decisions. This research uses the help of WarpPLS 6.0 software. The technique used is purposive sampling by determining the various criteria needed. This study shows that tunnelling incentives have an effect on transfer pricing with the implication that the greater the share ownership, the higher the level of the company in conducting tunnelling activities to influence transfer pricing decisions. The bonus given to the manager can be seen from the quality of the manager's work so that the greater the bonus received, the higher the company's motivation to carry out transfer pricing activities. Meanwhile, debt covenants and tax minimization have no effect on transfer pricing decisions. The implication is explained that if the reported profit is higher, it will lead to technical negligence and become the cause of the company not being interested in carrying out transfer pricing practices.

Keywords: *Tunneling incentive; bonus mechanism; debt covenant; tax minimization*

Abstrak

Praktik *transfer pricing* dapat disebabkan karena adanya hubungan istimewa di mana perusahaan dapat memanfaatkan peluang yang ada di perusahaan. Penelitian ini digunakan untuk menguji variabel *tunneling incentive, bonus mechanism, debt covenant dan tax minimization* terhadap keputusan *transfer pricing*. Penelitian ini menggunakan bantuan software WarpPLS 6.0. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menentukan berbagai kriteria yang dibutuhkan. Penelitian ini menunjukkan *tunneling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing* dengan implikasi semakin besar kepemilikan saham maka semakin tinggi tingkat perusahaan dalam melakukan kegiatan *tunneling* untuk mempengaruhi keputusan *transfer pricing*. Bonus yang diberikan kepada manajer dapat dilihat dari

kualitas kerja manajer sehingga semakin besar bonus yang diterima maka semakin tinggi motif perusahaan untuk melakukan kegiatan *transfer pricing*. Sedangkan *debt covenant* dan *tax minimization* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Implikasi tersebut dijelaskan apabila laba yang dilaporkan semakin tinggi maka akan menimbulkan kelalaian teknis dan menjadi penyebab perusahaan tidak tertarik dalam melakukan praktik *transfer pricing*.

Kata kunci: *Tunneling incentive; bonus mechanism; debt covenant; tax minimization*

1. PENDAHULUAN

Dunia revolusi industri sangat mengubah struktur bisnis global antar negara menjadi berbasis internasional yang berakibat terjadinya regulasi antar negara. Tantangan terhadap perpajakan internasional terdapat pada pembuatan kebijakan yaitu *Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS) (Matsuoka, 2018). Akibatnya jika negara tersebut tidak siap dalam mengantisipasi perkembangan ini akan berdampak pada pelaksanaan pajak dan pemindahan laba atau BEPS berupa *transfer pricing* dan apabila diabaikan dapat mengarah ke *tax avoidance* karena perusahaan dapat memanfaatkan peluang tersebut.

Untuk menghindari pajak yang tinggi perusahaan seringkali menggunakan praktik *transfer pricing*. Praktik *transfer pricing* kerap berlangsung di perusahaan multinasional berupa transaksi barang dan jasa, harta tak berwujud dan pinjaman. Perusahaan seringkali melakukan transaksi jual beli antar pihak terafiliasi dengan memasarkan di bawah harga pasar. Perusahaan mudah mengalami dilema pada perusahaan multinasional ketika menetapkan harga paten karena harga pada setiap Negara tidak sama. Penetapan harga dalam *transfer pricing* bertujuan terlepas dari pembayaran pajak yang terlalu tinggi namun berdampak pada sumber APBN yang menurun.

Para ahli telah membuktikan bahwa *transfer pricing* dapat membentuk terjadinya masalah pada perusahaan multinasional dan seringkali digunakan untuk mengejar laba setinggi mungkin dengan menyalahgunakan peraturan yang ada. *Transfer pricing* dilakukan guna menghindari pajak yang besar (*tax avoidance*). Untuk menjauhi pajak yang tinggi perusahaan dapat menciptakan anak perusahaan di Negara lainnya dengan kepemilikan tarif pajak rendah.

Fenomena *transfer pricing* pernah terjadi yaitu perusahaan Google, Starbucks dan amazon. Kasus yang pernah terjadi di Indonesia sendiri yaitu PT Adaro Energy Tbk (ADRO). Dikutip dari CNBC Indonesia (2019), *transfer pricing* Adaro terjadi melalui perusahaan terafiliasi di Singapura yaitu *Coaltrade Services International Pte. Ltd*. Perusahaan Adaro merupakan perusahaan tambang sudah *go public*. *Coaltrade Services International Pte. Ltd*. Perusahaan yang bertempat di Singapura yang menjual batu bara di pasar internasional. Salah satu anak perusahaan PT Adaro di Singapura sejak tahun 2009-2017, perusahaan tersebut melakukan pembayaran

pajak US\$ 125 juta lebih rendah dari tarif sebenarnya. Bukan hanya itu, setiap tahunnya PT Adaro berhasil menurunkan pembayaran pajaknya di Indonesia dan berdampak terhadap penurunan pendapatan perpajakan. Strategi perusahaan adro yaitu memberi patokan harga batu bara dengan aturan perpajakan dan royalti sesuai ketentuan peraturan pemerintah dengan tujuan untuk memperluas pasar internasional.

Perusahaan dapat memanfaatkan celah peraturan yang ada dan mengalihkan untung mereka ke negara lebih rendah tarif pajaknya. Hubungan istimewa yang dimiliki perusahaan multinasional dapat menjadi alasan terjadinya praktik *transfer pricing*. *Transfer pricing* dibahas berdasarkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Pasal 18 ayat (4) tentang pajak penghasilan. Isi dari peraturan tersebut menerangkan bahwa hubungan istimewa terjadi ketika Wajib Pajak (WP) mempunyai pernyataan modal minimal 25% terhadap wajib pajak lainnya.

Faktor terjadinya *transfer pricing* selain pajak ada *tunneling incentive* yang berpatokan terhadap pemegang saham, seringkali memindahkan aktiva dan laba demi manfaat utama mereka sendiri tetapi pihak minoritas tetap menanggung beban yang dikeluarkan. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal dapat menjadi cara untuk melindungi pemegang saham. Mekanisme bonus juga menjadi alasan terjadinya *transfer pricing*. Biasanya bonus diperoleh karyawan ketika telah memberi kontribusi yang baik kepada perusahaan. Sehingga manajer cenderung memanipulasi laba dan mempraktikkan tindakan *transfer pricing*. Tidak hanya itu *debt covenant* dapat mempengaruhi kegiatan *transfer pricing*. Beracuan terhadap teori *debt covenant*, ketika tasio hutang tinggi, maka metode akuntansi dapat dipilih perusahaan dengan cara menaikkan laba. Faktor terakhir penyebab terjadinya *transfer pricing* adalah *tax minimization*. Perusahaan multinasional akan meminimalkan pajak guna mengurangi tarif pajak yang akan dibayarnya. Akibatnya beberapa Negara akan mengalami kerugian dalam penerimaan pajak. Berdasarkan uraian latar belakang, sehingga dapat ditarik menjadi judul penelitian yaitu **“Pengaruh Tunneling Incentive, Bonus Mechanism, Debt Covenant dan Tax Minimization terhadap Keputusan Transfer Pricing”**.

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGAMBILAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Michael C. Jensen & William H (1976) menjadi pencetus dari teori agensi merupakan teori yang memiliki keterkaitan antara pihak agen dengan pihak prinsipal. Kontrak perjanjian antara agen dan prinsipal menjadi bukti ketika hubungan agensi telah disepakati dengan mengutus pihak berkuasa untuk menetapkan keputusan kepada agen. Dalam teori agensi, manajer adalah agen dan pemegang saham adalah prinsipal. Tujuan agen dalam mengelola perusahaan yaitu melaporkan keadaan yang sebenarnya pada laporan keuangan dan mensejahterahkan kemakmuran prinsipal.

Menurut Schroeder, et al. (2005) pemegang saham (prinsipal) berkeinginan untuk memaksimalkan keuntungan terhadap investasi di perusahaan mereka,

sehingga manajer akan memaksimalkan utilitas pada biaya pemegang saham. Misalnya, manajer dapat memilih alternatif akuntansi untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi. Pilihan tersebut hanya mempengaruhi bagaimana mengukur keuntungan sehingga penghasilan yang dilaporkan tidak memberi dampak nyata pada manajer dan prinsipal. Pada saat yang sama, kekayaan pihak prinsipal menurun dan kompensasi manajemen meningkat.

Masalah keagenan muncul akibat ketidak selarasan antara agen dengan prinsipal tetapi mempunyai satu tujuan sama. Timbulnya masalah keagenan ketika agen seolah-olah sedang memaksimalkan prinsip kesejahteraan, tetapi fakta yang sebenarnya tidak seperti itu. *Agency problem* dapat terselesaikan dengan mempertahankan tata kelola perusahaan dengan adanya ikatan efektif.

Teori Akuntansi Positif

Positive accounting theory dikemukakan oleh *Watt & Zimmerman Jerold* (1986) berfungsi untuk memperjelas proses penggunaan kemampuan, kecakapan dan pengetahuan dalam penggunaan kebijakan akuntansi. Kebijakan akuntansi sesuai dengan kondisi tertentu digunakan sebagai pemahaman untuk melewati situasi yang akan datang. Beberapa pilihan kebijakan akuntansi dapat dipilih oleh manajer untuk dikomunikasikan kepada investor atau pemegang saham. Fungsi teori ini untuk menerangkan terjadinya praktik akuntansi bisa mencapai keadaan sekarang.

Teori akuntansi positif terdapat tiga unsur:

- (1) *The bonus plan hypothesis* memiliki penjelasan bahwa ketika perusahaan ingin memperoleh lebih banyak bonus maka dapat memilih metode kebijakan akuntansi.
- (2) *The debt covenant hypothesis* menerangkan bahwa perusahaan akan memilih prosedur akuntansi ketika hampir melanggar kesepakatan kontrak hutang. Sehingga dapat mengubah laporan laba masa depan ke masa sekarang.
- (3) *The political hypothesis* menerangkan bahwa biaya politik yang tinggi menyebabkan manajer untuk memilih prosedur akuntansi apabila semua dalam keadaan tetap.

Transfer Pricing

Transfer pricing adalah transaksi yang terjadi akibat adanya pertukaran produk maupun jasa pada intra grup perusahaan. Menurut Darussalam (2013) *transfer pricing* sebuah transaksi berbentuk barang, *property* maupun jasa dilakukan oleh pihak yang memiliki keterkaitan hubungan istimewa. Menurut Tampubolon & Farizi (2019) harga transfer terbentuk karena adanya transaksi hubungan. *Transfer pricing* merupakan suatu transaksi berupa barang, jasa, atau properti dilakukan pemilik hubungan istimewa. Hubungan istimewa berakibat pada ketidakwajaran harga maupun biaya yang akan direalisasikan atas transaksi usaha. Tujuan *transfer pricing* untuk memberi motivasi kepada manajer agar mengutamakan kepentingan perusahaan (Tjandrakirana & Ermadiani, 2020). Menurut Darussalam (2013) terdapat dua strategi melakukan praktik *transfer pricing* yang digunakan perusahaan multinasional, yaitu:

- 1) Upaya mengalokasikan pajak ke perusahaan dengan tarif pajaknya rendah

- 2) Upaya mengalokasikan *tax-deductible cost* ke perusahaan yang memiliki tarif tinggi.

Dampak dari praktik transfer pricing dapat merugikan penerimaan Negara terutama dunia perpajakan. Karena adanya ketidakwajaran harga, biaya atau imbalan yang akhirnya menjadi penyebab munculnya hubungan istimewa. Hubungan istimewa disebabkan karena penetapan harga yang tidak wajar dalam rangka memanipulasi pajak melalui *transfer pricing* baik menaikkan maupun menurunkan pajak. Manipulasi *transfer pricing* terjadi karena lemahnya tingkat kesadaran wajib pajak yang berakibat terhadap tidak optimal pengendali kinerja perusahaan.

Tunneling Incentive

Menurut Johnson (2002) *tunneling* merupakan terowongan bawah tanah. *Tunneling incentive* adalah kegiatan memindahi aset maupun manfaat keluar dari entitas demi keperluan saham pengendali. Contoh kegiatan *tunneling* yaitu memanipulasi pembayaran dividen, *loan guarantees*, posisi penting ditempatkan pada keluarga di perusahaan tersebut dan menjual barang di bawah harga pasar. *Tunneling incentive* dapat terjadi karena timbulnya masalah keagenan. Alasannya terdapat perbedaan kebutuhan antar pihak terkait tetapi mempunyai maksud yang sama.

Teori agensi menjadi acuan kegiatan tunneling terjadi karena terdapat ketidak selarasan antara pemangku saham mayoritas dan minoritas. Keputusan *transfer pricing* dipengaruhi oleh kepemilikan saham yang beracuan pada PSAK 15 tentang kepemilikan saham minimal 20%. Sedangkan saham mayoritas lebih berkuasa daripada saham minoritas tetapi pihak minoritas menanggung beban yang dilakukan pemilik saham mayoritas karena lebih dapat mengendalikan manajemen. Hubungan pihak berelasi pada perusahaan multinasional lebih mudah untuk melaksanakan kegiatan *tunneling incentive*.

H1: *Tunneling incentive* mempengaruhi praktik *transfer pricing*

Bonus Mechanism

Menurut Christensen, et al. (2014) bonus diberikan kepada karyawan, direksi maupun manajer sebagai bentuk hadiah karena telah memberikan pekerjaan yang lebih baik dari target yang diinginkan pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan akan memberikan bonus kepada manajer untuk meningkatkan kinerja manajer pada laba tahunan. Untuk meningkatkan kinerja perusahaan maka perusahaan dapat memberikan bonus guna menyelaraskan intensif antar pemangku kepentingan dan pemimpin dengan gaji sebagai motivator.

Bonus akan dikatakan menguntungkan jika jika melampaui bonus yang diterima dan bonus yang tidak memiliki target dianggap tidak menguntungkan (Xue et al., 2020). Sehingga praktik *transfer pricing* dipilih untuk memaksimalkan laba perusahaan dengan mengatur laba bersih perusahaan dan memilih menggunakan kebijakan akuntansi demi memperoleh laba yang maksimal.

Menurut Hongren, et al. (2015) pendapatan yang tinggi akan memperoleh bonus yang tinggi juga untuk diberikan kepada manajer sehingga akan mempengaruhi terhadap harga saham. Semakin tinggi laba diterima maka semakin

besar manipulasi laba dilakukan perusahaan guna memaksimalkan bonus yang diterima. Sejalan dengan teori bonus untuk meningkatkan bonus yang akan diperoleh maka akan memilih prosedur akuntansi.

H2: *Bonus mechanism* mempengaruhi praktik *transfer pricing*

Debt Covenant

Perjanjian (*covenant*) merupakan bagian dari kontak hutang guna melindungi pemegang hutang dan menerbitkan beberapa ketentuan agar tidak dilanggar oleh kreditur. *Debt Covenant* adalah perjanjian antar perusahaan dan kreditur yang mengharuskan perusahaan beroperasi dengan batasan sebagai syarat jaminan dengan tujuan memberikan informasi dalam menentukan harga kepada kreditur (Spiceland, et al., 2018)

Wajib pajak merasa terbebani ketika harus membayar pajak dengan jumlah besar. Sehingga wajib pajak ingin mengurangi *debt covenant* dengan menciptakan laba perusahaan agar terlihat dalam kondisi sebaik-baiknya dengan tujuan supaya kreditur bersedia memberikan pinjaman hutang dengan beberapa persyaratan yang ditetapkan. Sesuai perjanjian kontrak hutang, perusahaan dilarang menerbitkan hutang baru apabila rasio bunga dan modal kerja rendah. Perusahaan dapat melakukan kegiatan praktik *transfer pricing* dengan memilih prosedur kebijakan akuntansi.

H3: *Debt covenant* mempengaruhi praktik *transfer pricing*.

Tax Minimization

Pajak merupakan iuran yang harus dibayar oleh masyarakat. Tarif pajak dengan jumlah besar akan menimbulkan motif perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajak. Minimalisasi pajak merupakan tindakan yang digunakan untuk mengurangi kewajiban dalam membayar pajak kepada otoritas pajak. *Tax minimization* dapat terjadi karena adanya penghindaran pajak (*tax avoidance*) baik secara legal maupun illegal, di mana perusahaan memanfaatkan celah perusahaan atau interpretasi kode pajak yang merupakan legal hukum.

Pajak yang tinggi membuat pembayar wajib pajak merasa terbebani. Sehingga manajer seringkali melakukan praktik *transfer pricing* dengan cara meminimalkan pajak. *Transfer pricing* dapat terjadi ketika perusahaan multinasional meminimalisir pajak dengan maksud para pemangku saham mayoritas dapat memindahi aset dan profit serta meminimalkan pajak demi keuntungan diri sendiri.

H4: *Tax minimization* mempengaruhi praktik *transfer pricing*.

3. METODE RISET

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2017) metode kuantitatif dikatakan metode ilmiah dengan menyelesaikan bebarapa kaidah ilmiah, menggunakan angka dan analisis statistik. Penelitian ini menggunakan bantuan software WarpPLS (*Partial Least Square*) 6.0. Analisis data dalam penelitian ini terdapat tiga pengujian: (1) analisis deskriptif meliputi nilai *mean*, *median*, *maximum*, *minimum*, dan *standar deviation* dari setiap

variabel, (2) inner model meliputi tiga komponen yaitu uji kecocokan model, nilai *r-square* dan nilai *q-square*, (3) outer model meliputi tiga komponen yaitu *convergent validity*, *discriminant validity* dan *reliability*.

Data penelitian didapatkan dari laman resmi BEI www.idx.com pada periode pada 1 Januari 2015–31 Desember 2019. Di mana pada tahun 2015–2016 sebelum Transfer pricing guideline, tahun 2017 ditetapkan *transfer pricing guidelines* dan 2018-2019 setelah terjadinya penerapan *TP Guideline*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan berbagai ketentuan.

Pemilihan sampel menggunakan beberapa kriteria yaitu: (1) perusahaan industri telah terdaftar di BEI tahun 2015-2019, (2) memiliki transaksi dengan pihak berelasi tahun 2015-2019, (3) persentase kepemilikan pada perusahaan sektor industri minimal 20% atau lebih sesuai dengan PSAK 15, (4) perusahaan industri pada tahun 2015-2019 yang belum mengalami kerugian.

Penelitian memiliki dua komponen yaitu variabel yang menjadi alasan timbulnya variabel dependen. Variabel dependen penelitian ini. Komponen variabel independen antara lain:

1. Tunneling incentive

Tunneling adalah kegiatan pengalihan aktiva maupun manfaat keluar dari entitas demi keperluan saham pengendali. Sesuai dengan PSAK 15 bahwa “Apabila investor memiliki saham < 20% dapat dikatakan tidak berpengaruh dan apabila kepemilikan saham >20% maka dapat dikatakan berpengaruh secara signifikan (Hidayat, 2018).

$$\text{Tunneling Incentive} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham terbesar}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

2. Bonus Mechanism

Besarnya mekanisme bonus dapat dibuktikan melalui indeks trend laba bersih yang dapat mempengaruhi praktik *transfer pricing*. Sehingga pengukuran Indeks Trend Laba Bersih (TRENDLB) (Refgia, et al., 2017):

$$\text{Mekanisme Bonus} = \frac{\text{Laba bersih tahun } t}{\text{Laba bersih tahun } t-1} \times 100\%$$

3. Debt Covenant

Debt Covenant adalah perjanjian antar perusahaan dan kreditur yang mengharuskan perusahaan beroperasi dengan batasan sebagai syarat jaminan dengan tujuan memberikan informasi dalam menentukan harga kepada kreditur. Menurut Pramana (2014) dalam Ginting, et al. (2019) rumus *debt covenant* menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Modal saham}} \times 100\%$$

4. Tax Minimization

Modus transfer dilakukan dengan memanipulasi beban harga transaksi dilakukan oleh perusahaan yang memiliki hubungan istimewa dengan meminimalkan beban pajak terutang. Rumus perhitungan *Tax minimization* menurut Jafar & Thorton (2015) dalam Devi & Suryarini (2020):

$$\text{ETR} = \frac{\text{Tax expense}}{\text{Laba sebelum pajak}} \times 100\%$$

5. Transfer Pricing

Untuk variabel dependen yaitu *transfer pricing*. Perhitungan variabel *transfer pricing* diukur menggunakan skala dummy. Ketika perusahaan melaksanakan praktik transfer pricing akan diberi nilai 1 dan apabila perusahaan tidak mempraktikkan *transfer pricing* diberikan nilai 0.

- Nilai 1: melakukan
- Nilai 0: tidak melakukan

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tujuan analisis statistik deskriptif untuk menjelaskan objek penelitian tanpa memberikan kesimpulan maupun makna. Uji analisis deskriptif meliputi nilai *mean*, *median*, *maximum*, *minimum*, dan *standar deviation* dari setiap variabel.

Tabel 2 Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Mean	Std. Deviation
TI	130	-2.423	2.238	0.2015
BM	130	-7.402	8.574	93.897
DC	130	-0.091	11.314	13.195
TM	130	-2.346	10.238	2.051

Sumber: Data diolah, 2021

1. Hasil pertama *tunneling incentive* menjelaskan terdapat 130 perusahaan yang diuji sebagai sampel. Nilai minimum merupakan nilai terendah pada variabel ini dengan nilai -2.423. Nilai maksimum adalah nilai tertinggi sebesar 2.238. Untuk nilai rata-rata atau mean senilai -0.158 dan standar deviasi sebesar 0.2015.
2. Hasil kedua bonus *mechanism* menjelaskan terdapat 130 perusahaan yang diuji sebagai sampel. Nilai minimum merupakan nilai terendah pada variabel ini dengan nilai -7.402. Nilai maksimum adalah nilai tertinggi sebesar 8.574. Untuk nilai rata-rata atau mean senilai sebesar -0.007 dan standar deviasi sebesar 93.897.
3. Hasil ketiga *debt covenant* menjelaskan terdapat 130 perusahaan yang diuji sebagai sampel. Nilai minimum merupakan nilai terendah pada variabel ini dengan nilai -0.091 Nilai maksimum adalah nilai tertinggi sebesar 11.314 Untuk nilai rata-rata atau mean sebesar -0.091 dan standar deviasi sebesar 11.195.
4. Hasil keempat *tax minimization* menjelaskan terdapat 130 perusahaan yang diuji sebagai sampel. Nilai minimum merupakan nilai terendah pada variabel ini dengan nilai -2.346. Nilai maksimum adalah nilai tertinggi sebesar 10.238. Untuk nilai rata-rata atau mean sebesar -0.094 dan standar deviasi sebesar 2.051.

Uji Inner model

Tujuan pengukuran *inner* model untuk mengetahui hubungan antar variabel dan secara keseluruhan dalam penelitian. Pengukuran inner model meliputi tiga komponen yaitu uji kecocokan model, nilai *r-square* dan nilai *q-square*.

Tabel 3 Uji Kecocokkan Model

Indikator	Indeks	P-Value	Kesimpulan
APC	0.132	0.030	Diterima
ARS	0.093	0.070	Ditolak
AFVIF	1.014		Diterima

Sumber: Data diolah, 2021

Model fit berfungsi untuk memberikan kualitas model dengan menentukan model yang pas dengan data sebenarnya. Uji kecocokan model terdapat *average path coefficient* (APC), *average R-square* (ARS), *average full colinearity inflation factor* (AFVIF).

Tabel 2 menguraikan nilai APC sebesar 0.132 dengan nilai p-value < 0.05 yaitu dapat dikatakan memenuhi untuk nilai APC dan AFVIF. Sedangkan nilai ARS sebesar 0.093 dan p-values > 0.070 dapat dikatakan ditolak karena > 0.05. Untuk nilai AFVIF sebesar 1.014 dikatakan ideal karena < 3.3. Maka nilai APC dan AFVIF diterima tetapi tidak untuk nilai ARS ditolak.

Tabel 4 Nilai R-Square

Variabel Dependen	R-Square	R-Square Adjusted (R2)
<i>Transfer Pricing</i>	0.093	0.064

Sumber: Data diolah, 2021

Penjelasan nilai *r-square* dari variabel *transfer pricing* memiliki nilai *r-square* 0.093 dan nilai *s-square adjusted* 0.064. Penjelasan apabila nilai tersebut mendekati nilai 0.75 maka dikatakan kuat. Dan lebih dapat dikatakan nilai tersebut lebih baik ketika mendekati nilai 1.

Tabel 5 Nilai Q-Square

Variabel Dependen	R-Square
<i>Transfer Pricing</i>	0.0118

Sumber: Data diolah, 2021

Nilai *q-square* dari penjelasan tabel di atas sebesar 0.0118 yang menunjukkan tingkat relevansinya baik karena angka tersebut mendekati nilai > 0

Outer Model

Tujuan pengukuran *outer* model untuk menguji reabilitas instrument dan validitas konstruk guna menilai *outer* model. Pengukuran *measurement model*

memiliki tiga komponen yaitu *convergent validity*, *discriminant validity* dan *reliability*.

1. *Convergent validity*

Model ini dilihat berdasarkan kolerasi skor (*component score*) pada loading factor. Kolerasi dapat dianggap tinggi apabila nilai yang diperoleh > 0.07 (Ghozali & Latan, 2015).

Tabel 6. Convergent validity

Variabel	Nilai Outer	P-Values	Kesimpulan
TI	1.000	<0.001	Memenuhi
BM	1.000	<0.001	Memenuhi
DC	1.000	<0.001	Memenuhi
TM	1.000	<0.001	Memenuhi

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel di atas menguraikan bahwa variabel *tunneling incentive* (TI), *bonus mechanism* (BM), *debt covenant* (DC) dan *tax miimziation* (TM) memiliki nilai *outer* sebesar 1.000 dan p-values < 0.001. Variabel tersebut dikatakan memenuhi karena nilai *outer* model di atas 0.70 dan tingkat signifikasinya < 0.05.

2. *Discriminant validity*

Discriminant validity dilakukan dengan nilai *loading* terhadap konstruk lainnya. Pengujian ini menggunakan pengukur *manifest variable* konstruk yang tidak sama alangkah baiknya tidak berkolerasi lebih tinggi. Pengukuran yang digunakan untuk membandingkan akar kuadrat dari nilai *square root of averafe variance extracred* (AVE) setiap konstruk dengan nilai kolerasi antar bariabel laten pada kolom yang sama di mana nilai *square roots average variance extracted* (AVE) seharusnya lebih tinggi dari yang lainnya (Sholihin & Ratmono, 2013).

Tabel 7. Nilai loading konstruk

Variabel Dependen	Nilai Loading	TI	BM	DC	TM	Kesimpulan
TI	1.000	■	0.000	0.000	0.000	Memenuhi
BM	1.000	0.000	■	0.000	0.000	Memenuhi
DC	1.000	0.000	0.000	■	0.000	Memenuhi
TM	1.000	0.000	0.000	0.000	■	Memenuhi

Sumber: Data diolah, 2021

Dari hasil tabel di atas menjelaskan bahwa variabel *tunneling incentive*, *bonus mechanism*, *debt covenant* dan *tax minimization* dikatakan memenuhi karena nilai loading konstruk laten lebih besar dari nilai loading konstruk lainnya.

3. Uji reliabilitas

Untuk mengukur konstruk pada uji *reliability* dapat diukur melalui dua model yaitu *Composite reabillity* dan *Cronbach's alpha* (Ghozali, 2015:75).

Nilai *composite reability* dan *cronbach's reability* dikatakan reliabel apabila > 0.70 . *Composite reability* digunakan mengukur nilai yang sebenarnya dari reabilitas konstruk dan mengestimasi konsistensi internal konstruk yang lebih baik. Sedangkan *cronbach's reability* digunakan untuk mengukur batas bawah nilai reabilitas konstruk. Jika nilai *composite reability* di atas 0.70 dan nilai *cronbach's alpha* di atas 0.60 maka dianggap memiliki nilai reabilitas tinggi.

Tabel 8 Uji Reabilitas

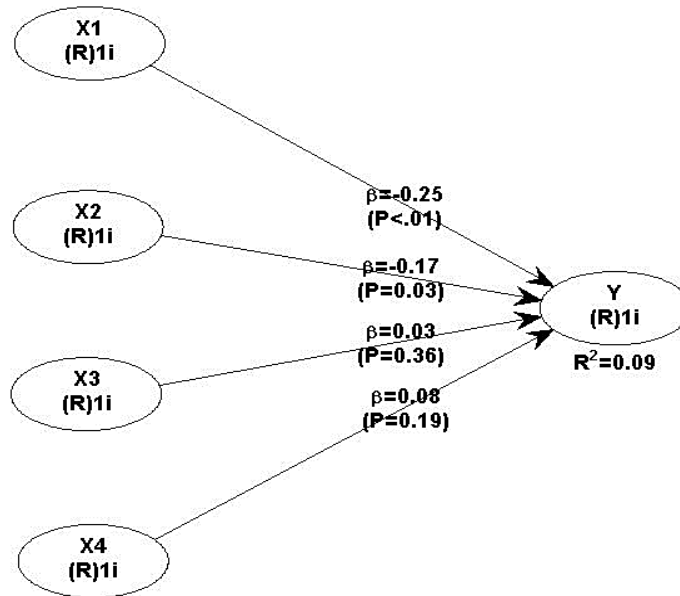
	TI	BM	DC	TM	Kriteria	Kesimpulan
<i>Composite Reability</i>	1.000	1.000	1.000	1.000	<0.70	Memenuhi
<i>Cronbac'h Alpha</i>	1.000	1.000	1.000	1.000	<0.70	Memenuhi

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil dari tabel 7 menjelaskan nilai *composite realibilty* pada variabel *tunneling incentive* (TI), *bonus mechanism* (BM), *debt covenant* (DC) dan *tax minimization* (TM) memperoleh nilai 1.000 >0.70 . Sedangkan untuk *cronbach's alpha* pada nilai *composite realibilty* pada variabel *tunneling incentive* (TI), *bonus mechanism* (BM), *debt covenant* (DC) dan *tax minimization* (TM) memperoleh nilai 1.000 >0.70 . kedua konstruk tersebut dikatakan memenuhi karena hasilnya lebih dari 0.70.

Uji Hipotesis

Tujuan uji hipotesis digunakan untuk memberi petunjuk antar hubungan variabel. Untuk mengetahui pengaruh variabel pada nilai dependen maka dilakukan uji-t, tujuannya untuk memperoleh informasi mengenai signifikansi konstanta dari variabel independen. Pengujian ini menggunakan software WarpPLS 6.0. Pada pengujian PLS secara simultan, *path* analisis dapat diketahui dalam satu kali analisis regresi dan PLS dapat menguji model strukturan secara kompleks. Untuk mengetahui hasil dan pengolahan variabel dapat dilihat melalui nilai p-value dan nilai *path coefficient* dalam *total effect*. Nilai p-value dapat diterima apabila <0.05 atau 5%.



Sumber: Data diolah WarpPLS 6.0

Gambar 1 Hasil Uji Hipotesis

Tabel 9 Hasil Uji Hipotesis

	β	P-Value	Kesimpulan
X1-Y	0.25	0.01	Diterima
X2-Y	0.17	0.03	Diterima
X3-Y	0.03	0.36	Ditolak
X4-Y	0.08	0.19	Ditolak

Sumber: Data diolah, 2021

Hipotesis pertama membuktikan bahwa H1 diterima, artinya dapat mempengaruhi keputusan praktik *transfer pricing*. Dengan nilai *path coefficient* 0.25 dan *p-value* 0.01. Hasil ini menerangkan bahwa semakin besar motif perusahaan melakukan praktik *transfer pricing* maka memiliki kemungkinan besar melakukan kegiatan *tunneling incentive*. Hasil tersebut searah dengan *agency theory* bahwa perbedaan kepentingan antara pihak saham mayoritas dan minoritas dapat menyebabkan terjadinya kegiatan *tunneling incentive*.

Hipotesis kedua membuktikan bahwa H2 diterima, artinya *bonus mechanism* mempengaruhi keputusan praktik *transfer pricing*. Dengan *Path coefficient* sebesar 0.17 sebesar dan *P-value* sebesar 0,03. Sehingga hipotesis diterima. Hasil tersebut searah dengan *positive accounting theory*, apabila manajer yang menginginkan laba tinggi dalam setiap periode maka cenderung memakai kebijakan akuntansi.

Hipotesis ketiga ditolak. Artinya *debt covenant* tidak mempengaruhi dan tidak signifikan pada keputusan *transfer pricing*. Hal ini ditunjukkan melalui nilai *path coefficient* 0.08 dan tingkat signifikansi 0.36. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan teori kontrak hutang yang menerangkan bahwa apabila perusahaan

mendekati pelanggaran kontrak hutang maka manajer cenderung merubah laba masa depan ke periode sekarang.

Hipotesis keempat ditolak. Artinya minimalisasi pajak tidak mempengaruhi dan tidak signifikan pada keputusan *transfer pricing*. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai *path coefficient* 0.08 dan *P-value* 0.19. Penelitian ini juga berbeda dengan teori agensi oleh Jensen & Meckling (1976) yang menegaskan bahwa setiap individu akan bertindak dengan berbagai cara demi kepentingannya sendiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil temuan penelitian dapat disimpulkan berupa uraian di bawah ini:

1. Hipotesis pertama yaitu *tunneling incentive* mempengaruhi keputusan *transfer pricing* terhadap perusahaan industri tahun 2015-2019 yang terdaftar di BEI. Terbukti dari hasil uji hipotesis *path coefficient* senilai 0.25 dan *p-value* 0.01 artinya hipotesis diterima.
2. Hipotesis kedua menjelaskan bahwa *bonus mechanism* mempengaruhi keputusan *transfer pricing* terhadap perusahaan industri tahun 2015-2019 yang terdaftar di BEI. Terbukti dari hasil uji hipotesis *path coefficient* senilai 0.17 dan *p-value* 0.03. Artinya hipotesis diterima.
3. Hipotesis ketiga menerangkan bahwa *debt covenant* tidak dapat mempengaruhi keputusan *transfer pricing* terhadap perusahaan industri tahun 2015-2019 yang terdaftar di BEI. Terbukti dari hasil uji hipotesis *path coefficient* 0.02 dan *p-value* 0.36. Artinya hipotesis ditolak.
4. Hipotesis keempat ditolak artinya *tax minimization* tidak dapat mempengaruhi keputusan *transfer pricing* terhadap perusahaan industri tahun 2015-2019 yang terdaftar di BEI. Terbukti dari hasil uji hipotesis *path coefficient* 0.08 dan *p-value* 0.19. Artinya hipotesis ditolak.

Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan untuk menggunakan populasi serta sampel yang jauh lebih luas agar memperoleh data-data yang mudah untuk diteliti sehingga memperoleh hasil lebih banyak dalam mempengaruhi variabel dependen.
2. Diharapkan untuk menambahkan dan memilih variabel lain yang berbeda agar didapatkan hasil penelitian dan analisis yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Christensen, T. E., Cottrell, D. M., & Baker, R. E. (2014). *Advanced financial accounting*. In *The British Accounting Review* (Ten Editio). McGraw-Hill.
- Darussalam, Septriadi, D., & Kristiaji, B. B. (2013). *Transfer Pricing: Ide, Strategi, dan Panduan Praktis dalam Perspektif Pajak Internasional*. DANNY DARUSSALAM Tax Center. <http://www.dannydarussalam.com/>

- Devi, D. K., & Suryarini, T. (2020). The Effect of Tax Minimization and Exchange Rate on Transfer Pricing Decisions with Leverage as Moderating. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 110–115. <https://doi.org/10.15294/aa.v9i2.36469>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares, Konsep Teknik dan Aplikasi Dengan Program Smart PLS 3.0* (2nd ed.). Universitas Diponegoro Semarang.
- Ginting, D. B., Triadiarti, Y., & Purba, E. L. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Pajak, Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing, Debt Covenant Dan Intangible Assets Terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015 – 2017). *Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia (JAKPI)*, 2(3), 32–40.
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Pajak Dan Tunneling Incentive Terhadap keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017. *Seminar Nasional Pakar Ke I*, 15(1), hal. 235-240.
- Hongren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). Cost Accounting: A Managerial Emphasize. In *Pearson* (fifteenth).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 72, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>.
- Johnson E.B. 2002. Contextual Teaching & Learning, What it is and why it's here to stay. California: Corwin Press, Inc.
- Matsuoka, A. (2018). What made base erosion and profit shifting project possible? Identifying factors for building momentum for reform of international taxation. *Journal of Financial Crime*, 25(3), 795–810. <https://doi.org/10.1108/JFC-08-2017-0072>
- Refgia, T., Ratnawati, V., & Rusli. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing. *JOM Fekon*, 4(1), 1960–1970.
- Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2005). *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Cases* (8 ed). Wiley.
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2013). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0*. Penerbit Andi.
- Spiceland, C., Spiceland, D., & Njoroge, P. K. (2018). Tourist Trap: The new lease accounting standard and debt covenants. *Journal of Accounting Education*, 45(October 2017), 45–59. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2018.08.001>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. In *Bandung*. Alfabeta.
- Tampubolon, Karianton, & Al-Farizi, Z. (2019). *Transfer Pricing dan Cara Membuat TP DOC*. Yogyakarta: Deepublish

- Tjandrakirana, R., & Ermadiani. (2020). *Tax , Debt Covenant And Exchange Rate (Analisis Atas Fenomena Transfer Pricing)*. 5(1), 26–39.
- Wareza, M. (2019). *Disebut Terlibat Transfer Pricing Adaro, Siapa Coaltrade?* CBNC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190704205102-4-82830/disebut-terlibat-transfer-pricing-adaro-siapa-coaltrade>
- Watt, R. L., & Zimmerman Jerold L. (1986). *Positive Accounting Theory*. McGraw-Hill.
- Xue, L., Wang, W., & Zhang, M. (2020). Research on bonus-penalty mechanism of pollution abatement: A case study of the northeastern region of China. *Journal of Cleaner Production*, 267, 122069. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122069>